

# BAB I

## PENGANTAR KEPADA INKLUSIVISME

Dalam dunia yang semakin maju ini kecanggihan teknologi komunikasi dan peralatan transportasi serta perubahan-perubahan dalam situasi politik, ekonomi, sosial, dan keamanan telah membuat pergerakan atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain semakin kerap terjadi. Akibatnya kebudayaan di banyak tempat dalam belahan dunia ini juga semakin bercampur.<sup>1</sup> Tiga puluh tahun yang lalu tidak pernah terbayangkan restoran *McDonald's* bisa dibuka di Beijing, atau dua orang yang terpisah oleh dua benua bisa berkirim surat dalam hitungan menit bahkan detik, namun itulah kenyataan yang terjadi sekarang. Dalam abad terakhir ini negara-negara maju bahkan telah mencanangkan gerakan perdagangan bebas yang sebenarnya adalah konsekuensi yang tak terhindarkan dari globalisasi. Dunia sekarang telah menjadi suatu kampung global (*global village*), suatu kampung besar yang di dalamnya jarak dan waktu bukan lagi penghalang untuk komunikasi seluruh penghuni “kampung” itu.

Fakta menunjukkan dalam dunia ini ternyata bukan hanya terdapat satu agama atau sistem kepercayaan (iman), maka dalam kampung global ini pertemuan yang intens antar umat beragama pun tidak terhindarkan. Komunikasi global, perjalanan yang sangat sering, migrasi, kolonialisme, dan perdagangan internasional adalah faktor-faktor yang telah membawa agama-agama menjadi lebih dekat satu sama lain, baik dalam jalan yang

---

<sup>1</sup> Clark Pinnock menyebutkan bahwa abad ke-20 adalah suatu lompatan sejarah ke dalam “kebudayaan dunia yang tunggal” (*single-world culture*), yaitu satu kebudayaan yang berasal dari gabungan berbagai kebudayaan. Dalam kebudayaan semacam ini kemanusiaan kembali menjadi satu dan situasinya adalah di mana manusia harus belajar bagaimana hidup berdampingan satu sama lain atau (kalau tidak) akan binasa. Lihat Pinnock, *A Wideness in God's Mercy: The Finality of Jesus Christ in a World of Religions* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 9.

bersifat destruktif maupun yang bersifat kreatif.<sup>2</sup> Dalam pertemuan antar umat ini para umat beragama dihadapkan kepada banyak jalan keselamatan sesuai dengan yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama. Dalam keberadaan pluralitas agama dalam kampung global, klaim eksklusivitas jalan keselamatan dalam agama bukanlah hal yang mudah diterima. Tidak mudah bagi umat satu agama menerima pernyataan dari agama lain bahwa jalan keselamatan yang mereka yakini salah dan hanya ada satu jalan yang benar yang terdapat dalam agama lain.

Kekristenan sebagai salah satu agama yang hadir dalam dunia ini tidak terlepas dari permasalahan ini. Kekristenan mengklaim bahwa jalan keselamatan hanya terdapat dalam Yesus Kristus dan di luar Dia tidak ada keselamatan. Bagi pihak di luar kekristenan pernyataan ini tentu bukanlah hal yang bisa diterima dengan lapang dada. Bagi sebagian orang Kristen pun pernyataan ini sering menimbulkan pertanyaan, seperti apakah benar Tuhan Yesus adalah *satu-satunya* jalan keselamatan dan Allah tidak membuka jalan lain di luar Kristus? Lalu bagaimana dengan nasib suku-suku terasing yang mungkin seumur hidup tidak pernah bersentuhan dengan Injil? Jika mereka binasa, apakah itu karena kesalahan mereka? Atau kalau memang ada keselamatan di luar Injil Kristus maka sejauh mana klaim finalitas Kristus dan signifikansi gerakan penginjilan perlu dipahami?

Kenyataan adanya agama lain yang banyak pemeluknya dan banyaknya suku terasing membuat banyak misionaris dan teolog mulai memikirkan kembali tentang klaim

---

<sup>2</sup> Gavin D'Costa, "Theology of Religions," dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century (2<sup>nd</sup> edition)*, ed. David F. Ford (Malden: Blackwell Publishers, 1997), 626. Ia memberikan contoh statistik bahwa pada tahun 1491 kira-kira 19% dari populasi dunia adalah Kristen dan 2% dari dunia non-Kristen mempunyai kontak dengan kekristenan, sisanya 79% masih terabaikan keberadaannya. Pada tahun 1991, 33% dari populasi global adalah Kristen, dengan 44% dari yang non-Kristen mengetahui tentang kekristenan, sementara 23% lainnya tidak mempunyai kontak dengan kekristenan dan Injil.

eksklusivitas keselamatan itu. Bertambahnya tekanan dari perjumpaan dengan agama-agama lain telah mendorong para teolog, termasuk dari kalangan Injili, mulai memikirkan nasib mereka yang tidak pernah mendengar Injil dan isu ini adalah sebuah pertanyaan yang menembus inti dari teologi dan misi injili.<sup>3</sup> Dengan adanya pertanyaan semacam ini, orang Kristen sendiri kemudian mencoba memberikan beberapa respons terhadap permasalahan lintas agama ini.

### **I. Respons Kekristenan terhadap Masalah Agama-agama<sup>4</sup>**

Di tengah pergumulan pluralitas agama, sebagian teolog Injili<sup>5</sup> tetap teguh dengan paham eksklusivisme.<sup>6</sup> Ada dua hal penting yang menjadi inti pemahaman eksklusivisme yang tidak bisa ditawar-tawar, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan (tidak ada juruselamat lain selain Kristus, *solus Christus*), dan diperlukan iman yang eksplisit kepada Kristus agar seseorang dapat diselamatkan. Eksklusivisme menekankan perlunya respons yang positif kepada wahyu khusus dari Allah. Di sini pekabaran Injil adalah hal yang diperlukan sebagai sarana pembawa keselamatan agar ada orang yang bisa menerimanya dan mengimaninya, secara umum dikatakan “iman datang dari pendengaran terhadap Injil” (*fides ex auditu*).

---

<sup>3</sup> John G. Stackhouse, Jr., dalam pengantar buku yang dieditnya, *No Other Gods Before Me?: Evangelicals and the Challenge of World Religions* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 11.

<sup>4</sup> Masalah agama-agama adalah masalah yang dihadapi oleh umat dari berbagai agama dalam perjumpaan mereka satu sama lain, antara lain tentang klaim jalan keselamatan.

<sup>5</sup> Dalam tesis ini tidak dibahas perdebatan batasan istilah “injili,” secara umum yang dimaksud “injili” di sini adalah mereka yang masih memegang ajaran-ajaran ortodoks, antara lain supremasi otoritas dari Alkitab, kemuliaan Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi dan Tuhan Juruselamat yang tunggal untuk manusia berdosa, dan ketuhanan dari Roh Kudus. Untuk diskusi masalah ciri-ciri kaum Injili lihat Alister McGrath, *Evangelicalism & the Future of Christianity* (Downers Grove: IVP, 1995), khususnya dalam Bab 2. Teolog Injili yang meyakini eksklusivisme antara lain Ronald Nash dan Carl F. Henry.

<sup>6</sup> Dalam terminologinya, eksklusivisme dalam bahasa Inggris sering juga disebut sebagai *restrictivism* yang berasal dari kata kerja *to restrict* yang berarti “membatasi.” *Restrictivism* jelas menunjuk kepada *pembatasan* keselamatan yang hanya terdapat di dalam Kristus dan tidak terdapat di luar-Nya. Ada pula ahli yang menyebut pandangan ini sebagai *particularist view* yang menekankan bahwa partikularitas berarti khas/unik, yaitu merujuk kepada pribadi dan karya Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Keselamatan dalam pengertian Perjanjian Baru mempunyai arti yang luas, tetapi keselamatan tetap didasarkan pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus.<sup>7</sup> Keselamatan adalah anugerah yang hanya dapat diberikan Yesus Kristus. Klaim dari eksklusivisme di tengah-tengah pluralitas agama dalam dunia ini jauh dari kompromi adanya kemungkinan jalan keselamatan lain di luar penerimaan terhadap Injil. Dengan demikian iman yang cukup untuk menyelamatkan seseorang (*saving faith*)<sup>8</sup> harus terkait dengan pengenalan pada Kristus dan karya-Nya. Berdasarkan pemahaman eksklusivisme ini, setiap orang yang tidak pernah mendengar Injil Kristus Yesus tidak dapat memperoleh keselamatan.

Paham lain yang berseberangan dengan eksklusivisme adalah pandangan universalisme. Inti kepercayaan universalisme adalah tidak seorang pun yang akan binasa, cepat atau lambat Tuhan akan menyelamatkan setiap orang.<sup>9</sup> Pandangan dalam universalisme cukup bervariasi,<sup>10</sup> tetapi pada umumnya didasarkan pada dua asumsi, sebagaimana yang dikatakan oleh Timothy R. Phillips, “Pertama, kasih Allah yang tidak terbatas perlu dan secara kekal diarahkan pada semua. Semua [kasih] yang kurang [daripada itu] bukanlah kasih Kristus. Kedua, agen-agen bebas yang terbatas tidak dapat secara kekal menahan kuasa kasih Allah yang tidak terbatas dan memperdamaikan.”<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Alister McGrath, “A Particularist View: A Post-Enlightenment Approach,” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 163. Perjanjian Baru jelas meneguhkan partikularitas dari tindakan penebusan Allah di dalam Yesus Kristus.

<sup>8</sup> Istilah ini sering dipakai kaum inklusivis dalam pemahaman mereka tentang keselamatan di mana pengetahuan yang khusus tentang Kristus bukan hal yang selalu perlu ada.

<sup>9</sup> Ronald H. Nash, *Is Jesus the Only Savior?* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 21-22.

<sup>10</sup> Lihat variasi pandangan ini dalam John Sanders, *No Other Name: An Investigation into the Destiny of the Unevangelized* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 82-83.

<sup>11</sup> Timothy R. Phillips, “Hell: A Christological Reflection,” dalam *Through No Fault of Their Own?: The Fate of Those Who Have Never Heard*, ed. William V. Crockett dan James G. Sigountos (Grand Rapids: Baker, 1991), 48.

Phillips mengatakan bahwa masalah utama universalisme adalah para penganutnya merekonsepsi kasih Allah.<sup>12</sup> Allah adalah kasih, tetapi pernyataan Kristus tentang natur kasih Allah berbeda dengan cara pandang kaum universalis. Pertama, kaum universalis menganggap bahwa Allah harus memiliki kasih yang menyelamatkan kepada dunia. Tetapi ketika Yesus dengan tegas memproklamasikan kehadiran kerajaan Allah, Ia mengumumkan intervensi supranatural Allah yang unik hanya di dalam Dia (Yoh. 14:6). Partikularitas dalam tindakan ini sebenarnya menggambarkan kebebasan pekerjaan penyelamatan yang Allah lakukan.<sup>13</sup> Kasih dan kebebasan Allah tidak bisa didikte oleh pemahaman manusia. Definisi kasih Allah tidak bisa diatur manusia secara subyektif.

Kedua, teori universalisme tentang penyucian yang akan datang<sup>14</sup> mengasumsikan bahwa kasih Allah yang universal adalah kekal. Tetapi Alkitab menegaskan bahwa terdapat pembatasan waktu dalam penawaran kasih Allah yang menyelamatkan, yaitu hanya dalam kehidupan ini. Itulah sebabnya Yesus menekankan pentingnya masa ini (Mat. 25:13; Mrk. 13:32-37).<sup>15</sup>

Ketiga, kaum universalis seolah-olah hanya melihat ada satu atribut Allah, yaitu kasih. Mereka tidak boleh lupa bahwa kesucian dan kebencian terhadap dosa juga adalah atribut Allah. Hal kesucian ilahi ini tidak pernah disinggung universalisme sehingga Nash mengatakan, “Memang kaum universalis tidak mempunyai tempat dalam teologi mereka untuk kesucian ilahi.”<sup>16</sup> Kasih Allah adalah kasih yang kudus, yang tidak bisa mengabaikan dosa dan berbuat seolah-olah manusia tidak berdosa. Kristus menebus

---

<sup>12</sup> Ibid., 49.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Sebagian penganut universalis berpikir mengenai adanya semacam api penyucian (*purgatory*) sehingga jika seseorang tidak langsung diselamatkan, pada akhirnya ia akan diselamatkan juga karena penyucian itu.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 97.

manusia berdosa karena kasih kudus itu, tetapi barangsiapa yang menolak penebusan itu berarti menolak kasih Allah.

Respons lainnya terhadap masalah agama-agama datang dari pluralisme. Seperti halnya universalisme, pluralisme juga menolak klaim eksklusivitas jalan keselamatan. Bagi mereka tidak ada jalan keselamatan yang mutlak, jadi keselamatan bisa terdapat dalam agama apa pun. Kaum pluralis meragukan kemungkinan kekristenan sebagai salah satu agama yang historis, yang tunduk pada relativitas dan perubahan sejarah, dapat mengklaim suatu kemutlakan bagi dirinya.<sup>17</sup> Klaim superioritas kekristenan atas agama lain dilihat sebagai suatu kesombongan yang menghalangi semangat toleransi beragama.

Ernst Troeltsch (1865-1923) menggumulkan hal ini dan ia menganggap semua tradisi bersifat relatif dan tidak dapat mengklaim superioritas atas jalan-jalan lain yang sama-sama terbatas dan relatif menuju keselamatan.<sup>18</sup> Setiap tradisi atau agama dianggap mempunyai keunikan masing-masing, termasuk dalam jalan keselamatan yang dipercaya masing-masing agama itu. Masalah dalam pluralisme ini tidak hanya terjadi dalam kekristenan, melainkan juga dalam agama-agama lain.

Tokoh Kristen yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan pluralisme adalah John Hick, seorang pemikir agama dari Inggris. Ia menjelaskan pemikirannya seperti yang dikutip Nash, "Tidak ada hanya satu jalan, melainkan pluralitas jalan keselamatan atau pembebasan...mengambil tempat dalam cara-cara yang berbeda dalam berbagai konteks dari semua tradisi religius yang agung."<sup>19</sup> Hick berargumen bahwa semua agama

---

<sup>17</sup> Harvie M. Conn, "Do Other Religions Save?" dalam *Through No Fault of Their Own?: The Fate of Those Who Have Never Heard*, 198.

<sup>18</sup> Bukunya yang memuat isu ini adalah *The Absoluteness of Christianity and the History of Religions* (London, 1972). Lihat D'Costa, "Theology of Religions," 628; juga Conn, "Do Other Religions Save?" 198.

<sup>19</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 22.

bergerak menuju Allah, bukannya kekristenan atau Kristus, dan dari Allah semua agama memperoleh efektivitas keselamatan. Oleh sebab itu Hick mengajukan pemikiran revolusi teosentris<sup>20</sup> untuk menggantikan tradisi kristosentris atau ekklesiosentris yang telah mendominasi sejarah kekristenan.<sup>21</sup>

Hick tidak melihat “Allah” sebagai Allah dalam konsep kekristenan, melainkan sebagai suatu “Realitas Tertinggi” yang tidak dikenal, namun menyatakan diri dalam semua agama.<sup>22</sup> Ia memakai analogi Immanuel Kant yang membagi realitas menjadi dunia nomena dan dunia fenomena. Bagi Hick, realitas ilahi nomena adalah “Realitas Tertinggi” itu, dan realitas ilahi fenomena adalah seperti yang ditemukan dalam pengalaman religius para pemeluk agama-agama, entah itu namanya Kristus, Allah, Brahman, Nirvana, dan lain-lain.

Tesis Hick dibangun di atas dasar yang lemah karena pengertiannya tentang “Allah” (Realitas Tertinggi) yang kabur dan mengambang. Sebenarnya dasar teologis Hick dan para pluralis tidak berbeda dengan para universalis, yaitu “Allah yang penuh kasih,” hanya saja pluralisme menekankan keselamatan melalui pengalaman semua agama, sedangkan universalisme “tidak berurusan” dengan praktek agama. Dalam pandangan universalisme, orang yang tidak mempedulikan agama pun pada akhirnya akan diselamatkan. Teori pluralisme juga berkontradiksi dengan asumsi relativisme yang dianut oleh para pendukungnya sendiri (*self contradiction*), yaitu dalam hal para pluralis memutlakan bahwa tidak ada kemutlakan di bawah kolong langit ini.

---

<sup>20</sup> Revolusi ini sering disebut sebagai “Copernican Revolution” seperti ketika Copernicus mengubah pandangan dari bumi sebagai pusat alam semesta menjadi matahari sebagai pusat.

<sup>21</sup> D’Costa, “Theology of Religions,” 628. Mengenai Kristus, bagi Hick, doktrin inkarnasi harus dimengerti secara mitologis, sebagai suatu ekspresi devosi dan komitmen orang Kristen, bukan sebagai klaim ontologis yang bersifat eksklusif.

<sup>22</sup> Judul buku karya Hick, *God Has Many Names* (London: Macmillan, 1980), mencerminkan pemikiran ini.

Di satu sisi, pluralisme terkesan mendukung toleransi beragama dengan mendudukan semua agama dalam tingkatan yang sederajat. Tetapi di sisi lain pluralisme telah menyangkal signifikansi pernyataan khusus Allah Perjanjian, dan menyangkal keunikan dan finalitas Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

## II. Pokok-pokok Inklusivisme

Dalam beragam respons kekristenan terhadap isu pluralitas agama, inklusivisme tampil sebagai “jalan tengah” antara eksklusivisme dan pluralisme. Inklusivisme tetap mengakui keunikan dan finalitas Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, tetapi di sisi lain inklusivisme mengakui adanya akses yang universal kepada keselamatan di dalam Kristus. Inklusivisme membuka kemungkinan bahwa dalam agama lain maksud keselamatan Allah juga hadir. Intinya inklusivisme mencoba mencakup seluruh agama di bawah pengaruh penebusan Yesus Kristus namun tetap menghargai legitimasi agama-agama lain.<sup>23</sup> Salah satu implikasi penting dari pengakuan inklusivisme ini adalah keselamatan dapat dicapai terlepas dari pemberitaan Injil dan pengetahuan yang eksplisit tentang Yesus. Kecenderungan dari inklusivisme adalah mencari jalan agar orang dari agama lain, termasuk mereka yang belum pernah mendengar Injil, dapat terintegrasikan ke dalam keselamatan Kristen, seperti yang dikatakan oleh Alan Race,

[Inklusivisme] mempunyai tujuan untuk memegang dua keyakinan yang setara dan mengikat: operasi anugerah Allah dalam semua agama besar di dunia bekerja untuk keselamatan, dan keunikan manifestasi anugerah Allah dalam Kristus, yang membuat sebuah klaim universal sebagai jalan keselamatan yang final.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan UPI STT Jakarta, 2002), 64. Inklusivisme berusaha memadukan dua pengakuan teologis: bekerjanya anugerah Allah dalam paham keselamatan agama-agama lain dan keunikan anugerah Allah dalam Yesus Kristus.

<sup>24</sup> Harvie M. Conn, “Do Other Religions Save?” 199. Bandingkan dengan Alan Race, *Christians and Religious Pluralism* (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1982), 38. Perhatikan frase “semua agama besar” dalam pernyataan ini, Race tidak menjelaskan apakah agama suku-suku terasing dapat dimasukkan ke dalamnya.



Dengan demikian inklusivisme berusaha memasukkan sebanyak mungkin orang dalam rencana keselamatan Allah. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pokok penting dalam inklusivisme.

### **A. Kelimpahan Anugerah Allah**

Pinnock mengatakan, “Inklusivisme percaya bahwa karena Allah hadir di seluruh dunia, maka anugerah Allah juga bekerja dalam satu dan lain cara di antara semua orang, kemungkinan bahkan dalam lapisan kehidupan beragama [agama lain].”<sup>25</sup> Dalam pengertian pernyataan ini, Allah juga bekerja di antara orang yang tidak pernah mendengar Injil. Bagi Allah tidak mustahil untuk menjangkau orang di mana pemberita Injil tidak bisa menjangkau mereka. Prinsipnya adalah di mana Allah hadir, di sana anugerah Allah tentu hadir. Anugerah Allah itu tidak harus selalu berkaitan dengan pemberitaan Injil, sebagaimana yang dikatakan oleh Sanders, “Kaum inklusivis berpendapat bahwa Allah dengan berlimpah mengaruniakan keselamatan, dan keselamatan itu dapat diperoleh dalam setiap jaman dan kebudayaan dan tempat di atas bola dunia ini terlepas dari pengetahuan spesifik apa pun tentang sejarah aktivitas Allah dalam bangsa Israel dan dalam putra-Nya Yesus.”<sup>26</sup>

Berdasarkan pemahaman tentang anugerah Allah yang berlimpah, inklusivisme membuka kemungkinan bahwa Allah juga bekerja dalam agama-agama non-Kristen. Meskipun menegaskan tentang finalitas Kristus sebagai jalan keselamatan, inklusivisme cenderung mendekati pluralisme karena menggeser pusat keselamatan dari kristosentris

---

<sup>25</sup> Clark H. Pinnock, “An Inclusivist View,” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, 98. Pernyataan ini membuka kemungkinan bahwa agama dapat memainkan peranan dalam keselamatan umat manusia, suatu peranan yang mempersiapkan kepada Injil Kristus, di mana di dalam Dia terdapat keselamatan yang sepenuhnya.

<sup>26</sup> Sanders, *No Other Name*, 216.

menjadi teosentris.<sup>27</sup> Walau demikian kebanyakan kaum inklusivis menyangkal bahwa agama-agama non-Kristen adalah alat keselamatan.<sup>28</sup> Mereka lebih melihat agama-agama sebagai alat (*means*) dari anugerah Allah yang berlimpah dan sebagai cara Allah untuk membangkitkan atau menggugah iman kepada Kristus.

## **B. Aksioma Inklusivisme**

Inklusivisme mempunyai titik berangkat dari dua aksioma utamanya yang juga merupakan presaposisi dari pandangannya. Kedua aksioma itu adalah aksioma partikularitas dan aksioma universalitas.

### **1. Aksioma Partikularitas**

Aksioma partikularitas merujuk kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan yang di dalam darah-Nya dosa-dosa manusia dihapuskan sehingga manusia dapat berdamai dengan Allah. Dalam inklusivisme, keyakinan tentang partikularitas ini juga tidak bisa dikompromikan seperti halnya dalam eksklusivisme. Pinnock mengonfirmasikan hal ini ketika ia menegaskan tentang keunikan dan finalitas Kristus dan mengatakan, "Setiap usaha untuk mengurangi keyakinan ini adalah bersifat bidat."<sup>29</sup> Menurutnya keyakinan tentang ketuhanan Kristus tidak bisa ditawar (*nonnegotiable*) dan harus terlihat sebagai aturan dasar dari perkataan orang Kristen. Pinnock mengingatkan bahwa dalam dialog dengan agama lain keyakinan ini tidak boleh dilunakkan demi mendapatkan simpati dari agama lain.<sup>30</sup> Pernyataan-pernyataan di atas, yang bisa dikatakan mewakili kaum inklusivis pada umumnya, memperlihatkan keyakinan

---

<sup>27</sup> Tetapi konsep "Allah" dalam pluralisme berbeda dengan dalam inklusivisme.

<sup>28</sup> Lihat diskusi mengenai hal ini dalam Pinnock, "An Inclusivist View," 98-100.

<sup>29</sup> Clark H. Pinnock, "The Finality of Jesus Christ in a World of Religions," dalam *Christian Faith and Practice in the Modern World*, ed. Mark A. Noll dan David F. Wells (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 153.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 155.

inklusivisme bahwa di luar Kristus atau dalam agama non-Kristen tidak terdapat norma keselamatan yang lain.

Tentu keabsahan aksioma partikularitas ini tidak menjadi masalah dalam kubu teolog Injili, keyakinan tentang finalitas Kristus adalah salah satu keyakinan dasar yang selalu dipertahankan kaum Injili. Persoalan yang menjadikan adanya perbedaan pendapat dalam kalangan Injili adalah aksioma inklusivisme yang kedua, dan dalam tesis ini ruang yang lebih luas akan diberikan untuk membahasnya.

## 2. Aksioma Universalitas

Melalui aksioma universalitas, para inklusivis mengungkapkan bahwa Allah memaksudkan keselamatan-Nya untuk diberikan kepada semua manusia (1 Tim. 2:4; Tit. 2:11).<sup>31</sup> Titik berat paham inklusivisme terletak dalam aksioma ini, yaitu keyakinan bahwa pekerjaan penebusan Allah dalam Yesus Kristus dimaksudkan untuk menjadi manfaat bagi seluruh dunia.<sup>32</sup> Dalam analisisnya tentang inklusivisme, Nash menyimpulkan aksioma universalitas seperti demikian,

Aksioma universalitas mengekspresikan kepercayaan mereka bahwa Allah harus membuat keselamatan diperoleh oleh semua manusia, termasuk setiap orang yang hidup sebelum Kristus yang di luar dari lapisan pengaruh Yahudi, dan setiap orang yang hidup setelah Kristus yang hidup tanpa pernah mendengarkan Injil.<sup>33</sup>

Bagi kaum inklusivis, finalitas Kristus hanya merupakan satu dari dua sisi kebenaran yang tidak terpisahkan. Sisi yang lainnya adalah universalitas. Menurut mereka, dua sisi klaim kebenaran ini digemakan dalam banyak tempat di Perjanjian Baru,

---

<sup>31</sup> Ini adalah hasil analisa Nash, lihat Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 105. Kaum inklusivis kadang-kadang memperlakukan dua proposisi sebagai sinonim: (1) Allah menghendaki keselamatan untuk semua manusia, (2) Allah memberikan setiap manusia kesempatan untuk menerima anugerah-Nya. Menurut Nash, bahkan seandainya (1) benar, tidak berarti (2) juga benar.

<sup>32</sup> Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 17. Judul buku ini sendiri jelas mencerminkan filosofi inklusivisme, yaitu finalitas Kristus dan keluasan kemurahan Allah dalam maksud penyelamatan-Nya.

<sup>33</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 106. Bandingkan dengan pernyataan yang hampir sama dari inklusivis John Sanders dalam Sanders, "Inclusivism," dalam *What About Those Who Have Never Heard?: Three Views on the Destiny of the Unevangelized*, ed. John Sanders (Downers Grove: IVP, 1995), 23.

misalnya dalam Yoh 3:16; 1 Yoh. 4:9, 14; dan 2 Kor. 5:19.<sup>34</sup> Sanders menambahkan beberapa ayat lagi yang menunjukkan keinginan Allah yang begitu besar untuk menyelamatkan setiap manusia, antara lain Rom. 5:18; 2 Kor. 5:15; 1 Yoh. 2:2; dan Yoh. 12:32.<sup>35</sup> Terlihat dari ayat-ayat itu bahwa Kristus (aspek partikularitas) telah dikaruniakan kepada dunia (aspek universalitas), prinsip yang berlaku di sini adalah “yang Satu” itu diberikan untuk “yang banyak.”

Partikularisme membawa implikasi universal, sebagaimana yang dikatakan oleh Pinnock, “Ketika kita mengakui finalitas Kristus, kita [juga] mengakui Yesus sebagai Juruselamat universal, Kristus telah mati untuk semua [manusia], bukan hanya untuk sejumlah kecil orang yang sekarang percaya.”<sup>36</sup> Finalitas Kristus mengandung implikasi yang katolik (am), inilah dua sisi kebenaran yang tidak terpisahkan menurut klaim inklusivisme.

Para pemikir inklusivis sering menunjukkan sinisme terhadap eksklusivisme yang menurut mereka pesimistis dalam cakupan penyelamatan Allah. Menurut mereka kaum eksklusivis cenderung “membatasi” pekerjaan penyelamatan Allah kepada lebih banyak orang.<sup>37</sup> Mereka yakin bahwa Allah mengasihi seluruh manusia dan menghendaki untuk menyelamatkan mereka di dalam karya Kristus. Oleh sebab itu inklusivisme adalah pandangan injili yang mengandung “sebuah pengharapan yang lebih luas” (*a wider hope*), atau “optimisme keselamatan.”

---

<sup>34</sup> Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 17-18. Perhatikan dalam mengutip Yoh. 3:16 Pinnock tidak mengutip anak kalimat yang kedua yang mengingatkan bahwa orang yang tidak percaya akan binasa. Ini bukan bahasa yang disukai kaum inklusivis.

<sup>35</sup> Sanders, “Inclusivism,” 24.

<sup>36</sup> Pinnock, “The Finality of Jesus Christ in a World of Religions,” 157.

<sup>37</sup> Kaum inklusivis sering memberi nama kepada doktrin eksklusivisme sebagai “fewness doctrine” yang merujuk kepada sedikitnya orang yang diselamatkan dan banyaknya orang yang akan binasa. Tetapi istilah ini tidak pernah dipakai oleh kaum eksklusivis.

Optimisme semacam ini adalah suatu pergeseran pandangan dalam kalangan Injili yang pada umumnya mempunyai tradisi eksklusivisme. Dalam teologi Agustinus, tidak terdapat tempat bagi mereka yang tidak memiliki Injil untuk diselamatkan. Semangat dari slogan Cyprianus, “di luar gereja tidak terdapat keselamatan” (*extra ecclesiam nulla salus*), membuat penekanan terhadap eksklusivisme menjadi semakin besar.<sup>38</sup> Pinnock mengutip *Institutes of the Christian Religion* dan mengatakan, “Calvin, setelah memuji kejelasan dari pernyataan umum, menyimpulkan ‘Tidaklah mungkin bagi siapa pun untuk mendapatkan bahkan sejumlah kecil doktrin yang benar dan dalam tanpa menjadi murid dari Alkitab.’”<sup>39</sup> Pinnock juga mengutip *Larger Catechism* di mana Luther menyatakan, “Mereka yang berada di luar kekristenan, baik mereka orang kafir, orang Turki, orang Yahudi, atau orang Kristen yang salah (Roma Katolik), meskipun mereka percaya pada hanya satu Allah yang benar, mereka tetap berada dalam murka dan kutukan yang kekal.”<sup>40</sup> Dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang keras ini, inklusivisme telah membawa suatu perubahan penting dalam kalangan Injili sendiri. Perubahan ini adalah hal yang tak terelakkan dalam situasi kampung global seperti yang terjadi saat ini.

Pinnock mengatakan demikian,

Persimpangan dari pertukaran budaya dengan kesulitannya yang berkaitan dengan tradisi tertentu yang diwarisi telah memaksa para teolog hari ini untuk mengembangkan suatu model yang lebih baik untuk menangani doktrin keselamatan berkenaan dengan sejumlah besar orang yang hidup dalam kehidupan mereka yang berada di luar gereja dan terpisah dari Injil.<sup>41</sup>

Inklusivisme menyakini bahwa yang akan diselamatkan bukan hanya mereka yang telah mendengar dan menerima Injil. Allah juga mempersiapkan bangsa-bangsa lain

---

<sup>38</sup> Pinnock mengingatkan bahwa sikap eksklusivisme bukan semata-mata hanya berkaitan dengan pandangan teologi, melainkan juga sejarah. Ketika gereja mempunyai kuasa politik karena pertobatan Konstantin, musuh negara juga dipandang sebagai musuh kekristenan. Lihat Pinnock, *A Witness in God's Mercy*, 37.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Pinnock, “An Inclusivist View,” 97.

yang tidak mengenal-Nya untuk keselamatan, dalam bahasa Pinnock, “Kaum terpilih bukan tanda kutukan bagi yang lainnya, melainkan sebuah tanda dari tujuan penyelamatan Allah bagi dunia.”<sup>42</sup> Para pendukung inklusivisme sering memakai Perjanjian Lama untuk merujuk kepada orang di luar Israel yang mengindikasikan pengenalan mereka kepada Yahweh meskipun mereka bukan bangsa pilihan. Kaum inklusivis mengklaim ada banyak orang yang belum pernah mendengar Injil, namun di antara mereka ada yang sungguh-sungguh mencari kebenaran dan Allah tidak akan membiarkan mereka terhilang hanya karena tidak ada misionaris yang dapat mencapai tempat mereka. Allah diyakini sudah bekerja dalam hati mereka sehingga kapan dan di mana saja ada orang non-Kristen yang merespons kepada anugerah, anugerah ini adalah anugerah dari Allah Tritunggal.<sup>43</sup>

### C. Perbedaan “Orang Kristen” dengan “Orang Percaya”

Kaum inklusivis meyakini bahwa seseorang tidak perlu selalu mendapatkan wahyu atau pernyataan khusus tentang Kristus untuk dibawa kepada keselamatan. Kaum inklusivis berpendapat bahwa di mana tidak terdapat pernyataan khusus, pernyataan umum cukup untuk menggerakkan orang untuk menanggapi anugerah Allah. Orang yang tidak pernah mempunyai pengetahuan tentang Injil tidak diselamatkan berdasarkan apa yang tidak ada pada mereka, yaitu pernyataan khusus, melainkan berdasarkan apa yang ada pada mereka, yaitu pernyataan umum. Hal ini adalah salah satu pertimbangan teologis utama dalam inklusivisme, dan dalam Bab III masalah pernyataan umum ini akan dibahas

---

<sup>42</sup> Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 29. Pernyataan ini rancu karena mengindikasikan bahwa bangsa-bangsa lain yang akan diselamatkan bukanlah bangsa atau umat atau kaum pilihan Allah.

<sup>43</sup> Gavin D'Costa, “Theology of Religions,” 631. Karena pandangan ini, inklusivisme sering dihubungkan dengan teologi-teologi penggenapan, merujuk pada tradisi kuno tentang *preparatio evangelica*, yaitu pandangan bahwa Injil juga dipersiapkan di hati mereka yang belum pernah mendengarnya.

lebih lanjut. Tetapi di sini perlu disadari bahwa implikasi dari pendapat ini adalah adanya orang yang akan diselamatkan tanpa perlu bersentuhan dengan berita Injil Kristus terlebih dulu. Oleh sebab itu kaum inklusivis membagi orang yang diselamatkan itu menjadi “orang Kristen” dan “orang percaya” (*believers*).

Inklusivis menganggap “orang percaya” merujuk kepada orang non-Yahudi yang beriman, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam konteks diskusi mengenai inklusivisme, “orang percaya” didefinisikan sebagai semua yang diselamatkan karena mereka mempunyai iman di dalam Allah.<sup>44</sup> Sedangkan “orang Kristen” adalah orang percaya yang mengetahui dan berpartisipasi dalam karya Yesus Kristus.<sup>45</sup> Menurut definisi ini berarti semua orang Kristen tentu termasuk orang percaya, tetapi tidak semua orang percaya adalah orang Kristen. Nash, yang melihat implikasi eskatologis dari definisi ini berkata, “Ini berarti bahwa di surga kita akan bertemu baik dengan orang Kristen maupun dengan orang percaya yang non-Kristen.” Menurutnya pandangan ini bersifat inheren dalam inklusivisme.<sup>46</sup>

Pinnock menyebut “orang percaya” sebagai *pagan saints*, yaitu orang percaya yang menantikan keselamatan mesianik.<sup>47</sup> Pinnock menunjuk kepada Ayub atau Habel sebagai contoh tokoh-tokoh yang dibenarkan karena iman dan mereka telah sungguh-sungguh mengalami Allah meskipun mereka hidup sebelum Kristus datang. Rujukan kepada tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama memang menjadi bukti utama yang diklaim

---

<sup>44</sup> Sanders, *No Other Name*, 224-225. Bandingkan dengan John E. Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” *Evangelical Quarterly* 60 (1988): 253. Di sana Sanders mendefinisikan “orang percaya” sebagai mereka yang tidak pernah diinjili yang di dalam iman memasrahkan diri mereka pada kemurahan Allah, tetapi mereka tidak mengenal Kristus.

<sup>45</sup> Sanders, *No Other Name*, 225.

<sup>46</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 123.

<sup>47</sup> Pinnock, “An Inclusivist View,” 119. Istilah lain dari inklusivisme yang sinonim dengan *pagan saints* adalah *holy pagans*. Pinnock membandingkan sebutan *pagan saints* dengan *anonymous Christians* dari Karl Rahner. Mengenai Karl Rahner akan dibahas dalam topik “Inklusivisme dalam Gereja Roma Katolik” dalam bab ini.

kaum inklusivis dalam kaitan dengan adanya “orang percaya.” Sanders mempertanyakan, “Jika pengetahuan tentang Kristus perlu untuk keselamatan, maka bagaimana kita menjelaskan tentang keselamatan dari orang percaya dalam Perjanjian Lama, yang memiliki pengetahuan sangat terbatas mengenai Mesias, tetapi yang dibenarkan dengan iman dalam firman Allah?”<sup>48</sup> Menurut Sanders semua yang diperlukan seseorang dalam Perjanjian Lama untuk diselamatkan hanyalah tindakan “memanggil atau berseru kepada nama Tuhan” (Kej. 4:26).<sup>49</sup> Kubu inklusivis berpendapat bahwa orang percaya dalam Perjanjian Lama memang menanti-nantikan Mesias yang akan datang, tetapi mereka tidak mengerti bahwa Mesias itu harus menjadi obyek utama iman mereka untuk pengampunan dosa-dosa mereka.

Berdasarkan pola dalam Perjanjian Lama itu, kaum inklusivis membuka kemungkinan yang luas untuk orang yang belum pernah mendengarkan Injil untuk dapat diselamatkan oleh Kristus. Menurut mereka secara ontologis Kristus diperlukan untuk menjadi jalan keselamatan, tetapi secara epistemologis tidak diperlukan pengetahuan tentang Kristus bagi seseorang untuk diselamatkan. Allah akan menyambut setiap orang yang menyatakan iman kepada-Nya meskipun mereka belum mengenal Kristus. Sanders merangkumkan masalah keselamatan bagi “orang percaya” dalam kalimat-kalimat seperti ini,

Baik orang percaya maupun orang Kristen diselamatkan karena mereka diterima oleh Allah dan telah mengalami beberapa aspek dari anugerah yang menebus, tetapi orang percaya tidak mengalami keselamatan secara sepenuhnya karena ketidaktahuan mereka tentang karya Kristus. Meskipun orang percaya dapat membuat kesalahan intelektual, hal ini tidak mencegah mereka dari mempercayai Allah yang hidup tepat sebagaimana yang dipercayai orang Kristen.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sanders, *No Other Name*, 225.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 226.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 230.



Kaum inklusivis mengatakan orang yang tidak pernah mendengarkan Injil dapat beriman kepada Allah melalui pernyataan umum yang ada pada mereka, dan yang menyelamatkan bukan pengetahuan atau pernyataan, melainkan iman. Menurut Pinnock, orang diselamatkan melalui apa yang disebut “prinsip iman,” yaitu terpenuhinya syarat dalam Ibr. 11:6.<sup>51</sup> Jadi barangsiapa yang percaya bahwa Allah akan merespons dengan baik kepada mereka yang mencari Dia, orang itu telah memiliki iman yang cukup untuk menyelamatkan (*saving faith*). Tindakan iman selalu diperlukan untuk mendapatkan keselamatan, tetapi tidak harus iman yang eksplisit kepada Kristus. Tetapi mungkinkah iman kepada Allah dapat dikatakan sebagai iman yang sejati jika terlepas dari Kristus? Apakah Perjanjian Baru benar-benar telah menggambarkan iman seperti yang dimengerti dalam inklusivisme itu sebagai iman yang menyelamatkan? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini akan lebih dijelaskan dalam Bab IV.

#### **D. Inklusivisme dan Teologi Trinitaris**

Para inklusivis mengklaim bahwa pandangan keterbukaan (optimisme) mereka mendapat dukungan yang kuat dari teologi trinitaris, seperti yang dikatakan oleh Pinnock,

Inklusivisme kami didasarkan dalam sebuah ontologi yang bersifat relasional—dalam hakekat (*the being*) dari Allah Tritunggal. Ketika kita berbicara tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus, kita mengakui identitas ketritunggalan Allah. Pengertian tentang natur ilahi ini dibukakan dalam pernyataan Kristen, [yang] menangkap sebuah gambaran yang jelas tentang kasih Allah, berinkarnasi dalam Yesus Kristus, dan dialami melalui partisipasi dalam Roh. Ontologi ini menunjuk kepada sifat relasi, kehidupan (*liveness*), dan keterbukaan dalam natur Allah.<sup>52</sup>

Inklusivisme melihat Bapa sebagai Bapa yang mengasihi dunia dan ingin menebus dunia yang sudah dicemari oleh dosa dan penebusan itu digenapi di dalam Putra-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Ketika orang Kristen mengakui imannya dalam Allah, yaitu Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, pengakuan ini merujuk

---

<sup>51</sup> Lihat dalam bukunya, *A Wideness in God's Mercy*, 22, 111, 158, 159. Lihat juga Sanders, *No Other Name*, 228.

<sup>52</sup> Pinnock, “An Inclusivist View,” 103.

pada dasar dari segala sesuatu (*creative ground of being*), dan dimengerti sebagai kasih antar pribadi dalam terang pernyataan di dalam Yesus Kristus.<sup>53</sup> Penekanan inklusivisme pada Bapa adalah sebagai Allah yang mengundang semua orang ke dalam perjamuan-Nya, Ia mengundang orang berdosa dan yang tidak layak. Bapa adalah Allah yang ingin menyelamatkan semua manusia bukan karena kelayakan mereka, melainkan karena anugerah-Nya yang berlimpah. Manusia dilihat sebagai obyek kasih dan anugerah itu.

Inkarnasi Yesus Kristus adalah sarana untuk membuat kasih Bapa itu menjadi nyata, misteri kasih yang telah tersimpan selama berabad-abad itu kini diungkapkan melalui peristiwa inkarnasi. Di dalam Kristus, Allah secara unik dan pasti hadir dan berkarya secara jelas untuk keselamatan umat manusia.<sup>54</sup> Keselamatan di dalam Kristus memang bersifat partikular, tetapi peristiwa inkarnasi tidak melemahkan, sebaliknya justru menguatkan keyakinan para inklusivis pada kehendak penyelamatan Allah yang bersifat universal. Inkarnasi dilihat sebagai konfirmasi yang sangat menentukan tentang anugerah Allah yang bersifat global dalam cakupannya.<sup>55</sup> Kedatangan Kristus sebagai Juruselamat yang unik ke dalam dunia justru membuat akses yang universal kepada Bapa menjadi mungkin. Pinnock menegaskan bahwa kasih Bapa melalui Kristus untuk menyelamatkan dunia tidak mengharuskan orang bersentuhan dengan Injil,

Allah Bapa hadir *di mana-mana* dalam kebaikan-Nya, tidak hanya di mana Yesus dari Nazaret menempatkan nama-Nya. Allah hadir dan berkarya dalam *setiap lapisan kehidupan* manusia, baik yang sekular maupun yang kudus. Ia bebas untuk bertindak *di luar* sebagaimana di dalam struktur-struktur yang bersifat gereja (*ecclesiastical*).<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid. Pinnock melihat keunikan Kristus tidak bisa dilepaskan dari keunikan Allah sebagai Allah Israel, keunikan Kristus bersifat diturunkan (*derivatively*). Dia unik karena Ia adalah Putra terkasih dari Allah. Tendensi dari pandangan ini menuju pada Kristus sebagai norma keselamatan yang partikular harus melayani kehendak penyelamatan yang universal dari Allah. Lihat Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, Bab 2.

<sup>54</sup> Pinnock, "An Inclusivist View," 104.

<sup>55</sup> Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 77.

<sup>56</sup> Ibid., 76. Cetak miring diberikan penulis sebagai penekanan.

Roh Kudus adalah Pribadi dari Allah Tritunggal yang menjadi “kunci” dari pandangan keterbukaan inklusivisme, karena Roh Kudus yang dapat bekerja di hati semua orang tanpa dibatasi apakah orang itu sudah mendengar Injil atau belum. Roh Kudus adalah Roh dari Bapa dan Putra yang mahahadir. Ia memberi kehidupan kepada semua yang hidup, maka tidak mustahil Ia juga bekerja dalam semua lapisan kehidupan manusia untuk mempersiapkan jalan bagi Allah untuk menyelamatkan manusia itu.

Roh Kudus tidak di bawah kontrol siapa pun, melainkan bebas untuk menganugerahi siapa saja dalam lapisan apa saja, betapa pun terencilnya orang itu dari batas-batas kehadiran gereja.<sup>57</sup> Pekerjaan Roh Kudus tidak dibatasi oleh batas-batas geografis, juga oleh pikiran dan dugaan manusia. Bagi kaum inklusivis, dunia ini adalah arena dari kehadiran Allah yang di dalam Roh-Nya mengetuk pintu hati setiap manusia. Roh Kudus selalu bekerja untuk menyadarkan tentang dorongan keselamatan yang kuat dari janji Allah untuk dunia. Dari Roh Kudus mengalir anugerah universal itu yang memimpin semua orang kepada terang dan kasih yang lebih penuh.<sup>58</sup>

Tetapi menurut Sanders kaum inklusivis tidak bermaksud untuk membesarkan ide bahwa Allah memanifestasikan anugerah-Nya di luar gereja. Sanders mengatakan, “Meskipun gereja adalah penerima Roh Kudus dan keselamatan, gereja bukan dan tidak dapat mengandung (*contain*) Roh Kudus dan keselamatan.”<sup>59</sup>

Selanjutnya ia mengatakan,

Percaya pada pemeliharaan dan kedaulatan Allah [berarti] mengizinkan pekerjaan anugerah-Nya di luar batas gereja yang kelihatan. Orang yang belum mendengar Injil sesungguhnya “tidak terjangkau” oleh manusia pembawa firman Kristus, tetapi mereka bukan tidak terjangkau oleh

---

<sup>57</sup> Pinnock, “An Inclusivist View,” 104. Sanders juga mengatakan bahwa aktivitas Roh Kudus untuk meyakinkan manusia tentang kasih Allah bersifat universal dalam setiap zaman dan lokasi. Lihat Sanders, *No Other Name*, 237.

<sup>58</sup> Ibid. Pinnock mengutip Irenaeus yang mengatakan, “Hanya ada satu Allah yang sama, yang dari awal sampai akhirnya, melalui berbagai cara datang untuk menyelamatkan umat manusia.”

<sup>59</sup> Sanders, *No Other Name*, 237.

pelayanan anugerah dari Roh Kudus....Roh yang ada dalam Yesus Kristus adalah Roh yang sama yang telah membawa pelayanan anugerah sepanjang sejarah manusia, baik sebelum maupun sesudah inkarnasi Kristus yang bersifat sejarah.<sup>60</sup>

Pengertian bahwa Roh Kudus bekerja juga di antara orang yang “tidak terjangkau” bukan mengecilkan kepentingan pemberitaan Injil. Menurut para inklusivis, Injil atau pengetahuan tentang pernyataan Kristus harus tetap diberitakan karena jika seseorang menerima Injil, kehidupannya akan menjadi lebih berarti dan berkelimpahan.

Kaum inklusivis mengkritik pandangan teologi tradisional mengenai Roh Kudus yang menurut mereka dimengerti secara sempit dan terlalu eksklusif. Mereka melihat dalam pandangan tradisional itu hampir tidak ada keterbukaan terhadap kehadiran maksud keselamatan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam sistem agama-agama lain di seluruh dunia. Pinnock mengutip perkataan Philip Rosato, “Kita telah terlalu menekankan begitu kuat tentang peranan Roh Kudus dalam membawa orang untuk beriman dalam Kristus sehingga kita telah mengabaikan kehadiran maksud penyelamatan dari Roh Kudus dalam pencarian manusia terhadap makna secara umum.”<sup>61</sup> Bagi Pinnock dan kaum inklusivis lainnya, teologi trinitaris tidak menunjuk kepada arah keterbatasan (*narrowness*).<sup>62</sup> “Allah Tritunggal adalah Allah misionaris,” demikian pernyataan Pinnock.<sup>63</sup> Allah Tritunggal menghendaki semua manusia diselamatkan dan ketiga Pribadi dalam Tritunggal dengan bebas dan tidak dibatasi oleh hal apa pun telah berkarya dan memanggil manusia untuk menikmati anugerah Allah yang tak terbatas itu.

---

<sup>60</sup> Ibid. 237 & 238. Inklusivis beranggapan bahwa penolakan untuk menerima undangan gereja tidak sama dengan penolakan untuk menerima undangan Allah.

<sup>61</sup> Pinnock, “An Inclusivist View,” 105. Bandingkan dengan Philip J. Rosato, *The Spirit as Lord: The Pneumatology of Karl Barth* (Edinburgh: T&T Clark, 1981), 160-166.

<sup>62</sup> Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 79.

<sup>63</sup> Ibid., 78.

### **III. Inklusivisme dalam Gereja**

Pandangan inklusivisme berkembang dalam gereja, baik di kalangan Gereja Roma Katolik maupun di kalangan Injili. Inklusivisme tidak dianut oleh mayoritas teolog dalam gerakan Injili Protestan, namun dalam Gereja Roma Katolik pandangan ini berkembang luas dan bahkan menjadi pandangan dari mayoritas teolog Roma Katolik.<sup>64</sup> Baik dalam Gereja Roma Katolik maupun dalam gerakan Injili, inklusivisme timbul sebagai reaksi terhadap masalah pluralitas agama dan juga seiring dengan semakin intensnya pelaksanaan dialog antar agama di hampir seluruh belahan dunia ini.

#### **A. Inklusivisme dalam Gereja Roma Katolik**

Sebagaimana yang sudah dikatakan tadi, inklusivisme merupakan pandangan dari kebanyakan pemikir Roma Katolik. Namun bagian ini hanya memfokuskan pada pembahasan dua topik yang sangat penting dalam kaitan dengan pandangan inklusivisme dalam Gereja Roma katolik, yang pertama adalah Konsili Vatikan II dan yang kedua adalah pandangan dari Karl Rahner, seorang Jesuit Jerman yang disebut-sebut sebagai teolog inklusivis Katolik yang paling berpengaruh.

##### **1. Konsili Vatikan II**

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan suatu “pendobrakan” secara eksplisit dalam Gereja Roma Katolik terhadap pandangan bahwa orang yang tidak terjangkau oleh Injil perlu mendengar mengenai Kristus agar dapat diselamatkan. Konsili Vatikan II dapat dikatakan sebagai perintis utama optimisme keselamatan dalam Gereja Roma Katolik. Kalau sebelumnya moto yang terkenal dari Gereja Roma Katolik adalah *extra ecclesiam nulla salus*, maka dalam *Dogmatic Constitution of the Church* dari konsili ini dinyatakan,

---

<sup>64</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 108.

Mereka juga dapat mencapai keselamatan yang kekal yang bukan karena kesalahan mereka sendiri mereka tidak mengetahui Injil Kristus atau gereja-Nya, tetapi yang dengan tulus mencari Allah, dan digerakkan oleh anugerah, berusaha keras melalui tindakan-tindakan mereka untuk melakukan kehendak-Nya sebagaimana yang diketahui mereka melalui pernyataan hati nurani.<sup>65</sup>

Pengakuan bahwa Allah mungkin bekerja dalam agama-agama lain di luar kekristenan dinyatakan dalam “Deklarasi mengenai Hubungan Gereja dengan Agama-agama non-Kristen” (*Nostra Aetate*),

Gereja Katolik tak menolak apa pun yang benar dan kudus dalam agama-agama ini. Ia menyikapi dengan rasa hormat yang tulus jalan-jalan perilaku dan kehidupan ini, aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang, sekalipun berbeda dalam banyak segi dari yang dipegang dan diteruskan oleh gereja, namun kerap memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua manusia.<sup>66</sup>

Dokumen lain yang diresmikan dalam konsili, “Konstitusi Dogmatis mengenai Gereja” (*Lumen Gentium*), bahkan membuka kemungkinan setiap manusia dalam agama mereka masing-masing untuk mendapatkan keselamatan meskipun mereka tidak pernah mendengar Injil.

Mereka yang...tidak mengenal Injil Kristus atau gereja-Nya, namun yang mencari Allah dengan hati tulus dan tergerak oleh anugerah, mencoba dalam tindakan mereka untuk melakukan kehendak-Nya selama mereka mengenal-Nya melalui suara hati mereka—mereka juga dapat memperoleh keselamatan kekal.<sup>67</sup>

Jiwa dari Konsili Vatikan II adalah keterbukaan terhadap agama-agama di luar kekristenan, bahkan kepada mereka yang belum terjangkau oleh Injil. Konsili ini memberikan penghargaan kepada anugerah Allah yang diyakini bekerja dalam semua lapisan manusia. Mereka berbicara tentang kehadiran Allah yang tersembunyi di antara agama-agama dan merujuk bahwa agama-agama berusaha keras untuk memuaskan

---

<sup>65</sup> Ibid., 109. Pinnock mengomentari pernyataan ini menyiratkan bahwa Allah akan menyelamatkan bahkan seorang ateis yang, meskipun menolak Allah (sebagaimana ia mengerti tentang Allah), merespons secara positif kepada Allah secara implisit melalui tindakan kasih yang ditunjukkan kepada sesamanya. Lihat Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 98.

<sup>66</sup> Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, 66. Namun penghargaan terhadap agama-agama lain tidak mengurangi makna kesaksian yang harus diemban gereja. Dokumen ini dilanjutkan dengan mengingatkan keharusan gereja untuk terusewartakan tentang Kristus. Bandingkan dengan *Decree on the Missionary Activity of the Church, chap. 1*, dalam Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 179.

<sup>67</sup> Ibid., 67. Sekalipun demikian, belum tampak makna normativitas Kristus bagi agama-agama lain secara tersurat. *Lumen Gentium* kemudian menjelaskan bahwa segala yang baik dan benar dalam agama lain diakui oleh gereja sebagai persiapan menerima Injil.

pencarian hati manusia yang tak pernah berhenti.<sup>68</sup> Meski demikian, sebagai pernyataan resmi gereja, dokumen-dokumen yang dihasilkan konsili ini tidak memberikan pandangan yang tegas tentang peran agama lain dalam keselamatan. Dokumen-dokumen itu hanya menandakan posisi keterbukaan dan penghargaan gereja terhadap agama non-Kristen.<sup>69</sup> Hasil-hasil dari Konsili Vatikan II lebih menunjukkan perubahan dari sikap eksklusif menjadi inklusif sebagai sikap umum Gereja Roma Katolik, daripada sebagai pernyataan-pernyataan teologis yang argumentatif. Pernyataan-pernyataan yang keluar dari konsili ini sering diajukan sebagai patokan dari pandangan gereja terhadap agama-agama lain dalam berbagai dialog antar agama.

## 2. Karl Rahner

Dalam topik teologi inklusivisme, tidak ada teolog Katolik yang lebih banyak dibicarakan daripada Karl Rahner. Karl Rahner (1904-1984) adalah seorang teolog Jerman dari Serikat Yesus yang mengkhususkan studinya dalam pemikiran Thomas Aquinas. *Opus Magnum*-nya adalah *Theological Investigations*, yang terdiri dari 23 volume, dan pemikiran inklusifnya banyak dituangkan dalam volume yang ke-5, “Kekristenan dan Agama-agama non-Kristen.”

Rahner dipengaruhi oleh filosofi eksistensial Martin Heidegger dalam ia mengadopsi metode teologi yang transendental dan antropologis, yang membuat pengalaman manusia menjadi kunci kepada semua makna teologis, dan ia berfokus pada “pengalaman transendental.”<sup>70</sup> Ia percaya bahwa manusia mempunyai keterbukaan

---

<sup>68</sup> Pinnock, “An Inclusivist View,” 110. Lihat kutipan dari *Nostra Aetate*, par. 2 di sana.

<sup>69</sup> Sebagai bahan studi lanjut tentang interpretasi hasil Konsili Vatikan II, lihat David Wright, “The Watershed of Vatican II: Catholic Approaches to Religious Pluralism,” dalam *One God, One Lord: Christianity in a World of Religious Pluralism (2<sup>nd</sup> edition)*, ed. Andrew D. Clarke dan Bruce W. Winter (Grand Rapids: Baker, 1993), 207-217.

<sup>70</sup> R. J. Bauckham, “Rahner, Karl,” dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, dan J. I. Packer (Leicester: IVP, 1988), 556.

kepada keilahian yang melampauinya, ide sentralnya adalah dalam apa yang ia sebut *Vorgriff*, yaitu “eksistensial supranatural.” Manusia mampu untuk mengetahui berbagai pengetahuan yang terbatas (kategorial), namun pengetahuan ini mensyaratkan adanya suatu pra-pengetahuan yang bersifat *a priori* dan pra-reflektif. Keterbukaan transendental kepada *Vorgriff* ini membentuk ketersembunyian dari anugerah dan kehadiran pra-tematiknya dalam inti keberadaan manusia.<sup>71</sup> Sebagai akibatnya manusia dalam sejarah mencari sebuah pernyataan kategorial dari anugerah yang tersembunyi ini, inilah yang dalam agama disebut “Allah.”

Pesan dari kekristenan adalah bahwa Misteri yang tak terbatas itu menyatakan diri-Nya dalam pengalaman manusia, hadir dalam pengalaman transendental semua manusia, dan kehadiran ini dapat diterima atau ditolak dalam kebebasan manusia. Maka, bagi Rahner, anugerah telah lebih dulu hadir dalam natur manusia sehingga memungkinkan keselamatan diberikan oleh Allah dalam pengalaman manusia, dan hal itu dapat disadari tanpa perlu adanya pengetahuan tentang Kristus dan tanpa iman yang eksplisit kepada Kristus.<sup>72</sup> Ketika manusia merespons pada pernyataan anugerah ini yang selalu mereka alami secara implisit dalam kedalaman eksistensi mereka, mereka dapat disebut “orang Kristen anonim” (*anonymous Christian*).<sup>73</sup>

Rahner menganggap Yesus sebagai Misteri yang tak terbatas itu, yang menjadi norma yang definitif dalam pernyataan Allah kepada manusia. Ia pun memegang kedua aksioma partikularitas dan universalitas. Baginya, “Allah menghendaki keselamatan setiap orang dan keselamatan yang dikehendaki Allah ini adalah keselamatan yang

---

<sup>71</sup> D’Costa, “Theology of Religions,” 631.

<sup>72</sup> Bauckham, “Rahner, Karl,” 557.

<sup>73</sup> Wright, “The Watershed of Vatican II,” 218.



dimenangkan oleh Kristus.<sup>74</sup> Agama-agama non-Kristen adalah sarana untuk menyampaikan penawaran anugerah Allah, tetapi validitasnya mempunyai batasan waktu. Ketika Injil Kristus bertemu dengan agama non-Kristen, memasuki kebudayaan orang yang memegang agama itu, dan menjadi bagian dari komunitas itu, maka agama yang lain itu tidak lagi valid.<sup>75</sup> Jadi bagi Rahner, agama-agama lain yang belum bersentuhan dengan Injil, dapat menjadi sebuah agama yang sah (*a lawful religion*), dalam arti dapat dianggap memiliki makna positif sebagai alat penerima keselamatan dari Allah.<sup>76</sup> Agama-agama non-Kristen dipakai Allah untuk memberikan anugerah-Nya kepada “orang Kristen anonim.” Ketika kekristenan berhadapan dengan anggota dari agama di luar kekristenan, anggota itu bukan dihadapi sebagai sekadar orang non-Kristen, melainkan sebagai seseorang yang dapat dan harus siap dianggap dalam satu dan lain cara sebagai “orang Kristen anonim.” Adalah salah untuk menganggap seorang kafir sebagai seseorang yang belum pernah dijamah dengan cara apa pun oleh anugerah dan kebenaran Allah.<sup>77</sup>

Rahner melihat implikasi eklesiologis dari adanya “orang Kristen anonim” adalah semua manusia seharusnya dapat dan dianggap sebagai anggota gereja.<sup>78</sup> Namun eklesiologi semacam ini tidak berarti mengurangi atau meniadakan tugas misi gereja. Sebaliknya misi menjadi penting karena bertugas menghadirkan kesadaran tersurat

---

<sup>74</sup> Karl Rahner, *Theological Investigations*, vol. 5 (New York: Seabury, 1966), 122.

<sup>75</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 109. Lihat juga Rahner, *Theological Investigations*, vol. 5, 121.

<sup>76</sup> Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, 69. Bandingkan dengan D’Costa, “Theology of Religions,” 632. Rahner menyamakan agama-agama non-Kristen dengan agama Israel sebelum kedatangan Kristus, yang disebutnya sebagai *a lawful religion*. Lihat juga Wright, “The Watershed of Vatican II,” 219-220.

<sup>77</sup> Rahner, *Theological Investigations*, vol. 5, 131.

<sup>78</sup> Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, 71. Gereja menjadi pengejawantahan (*embodiment*) kuasa Allah yang menyelamatkan.

tentang anugerah keselamatan yang sudah diterima secara tersirat. Misi membuat yang anonim dan tersembunyi menjadi nyata dan tampak jelas.<sup>79</sup>

Istilah “orang Kristen anonim” telah menjadi kosa kata yang umum dalam diskusi teologi kontemporer dan istilah ini mengingatkan pada perbedaan “orang percaya” dengan “orang Kristen” yang telah dibahas di atas. Istilah ini terkesan dekat sekali dengan sebutan “orang percaya,” tetapi Pinnock kurang setuju menyebut “orang percaya” sebagai “orang Kristen anonim.” Baginya pengertian “orang Kristen anonim” dari Rahner terlalu luas sehingga dalam prakteknya orang bahkan bisa menyebut seorang Buddhis sebagai “orang Kristen anonim.”<sup>80</sup> Meski demikian, pandangan Rahner telah menjadi sangat berpengaruh dalam teologi Katolik. Bersama dengan hasil-hasil dari Konsili Vatikan II, inklusivisme dari Rahner telah membawa Gereja Roma Katolik menghentikan pengakuan “di luar gereja tidak terdapat keselamatan.”

## **B. Inklusivisme dalam Kalangan Injili**

Kalangan Injili tradisional umumnya memegang paham eksklusivisme. Tetapi dengan semakin mengemukanya desakan pertanyaan tentang nasib mereka yang belum pernah mendengar Injil, semakin banyak kaum Injili yang menganut pandangan keterbukaan. Sanders mengutip sebuah survei yang dilakukan pada tahun 1975 dalam sebuah konferensi misi di Urbana di mana hasilnya mengindikasikan 37 persen dari lima ribu responden kaum Injili sebagai eksklusivis, dan 25 persen lainnya dapat dikategorikan sebagai inklusivis.<sup>81</sup> Nash memperkirakan ada 50 persen dari para pemimpin berbagai

---

<sup>79</sup> Ibid. Alan Race menganggap dengan eklesiologi semacam ini sebenarnya Gereja Katolik tetap memelihara doktrin lama *extra ecclesiam nulla salus*, walau ditafsir ulang secara radikal. Lihat Race, *Christians and Religious Pluralism*, 49.

<sup>80</sup> Lihat Pinnock, “An Inclusivist View,” 119-120.

<sup>81</sup> Sanders, *No Other Name*, 216, catatan kaki 1. Sanders yakin jumlah inklusivis hari ini telah jauh bertambah.

denominasi Injili ditambah para pemimpin sekolah tinggi dan seminari yang kini juga telah menganut inklusivisme.<sup>82</sup>

Drastisnya peningkatan jumlah teolog Injili yang membuka kemungkinan terhadap “optimisme keselamatan” adalah fakta yang perlu dicermati dalam kalangan Injili sendiri. Menurut Harold Netland, kenyataannya isu ini semakin terangkat dan menimbulkan ketidaksepahaman dalam kalangan Injili dan ada indikasi yang kuat bahwa isu ini akan semakin menjadi kontroversial dan menjadi pemecah di kalangan Injili dalam tahun-tahun mendatang.<sup>83</sup> Tetapi untuk membuat kaum Injili menyepakati hanya satu pandangan tentang agama-agama lain dan nasib mereka yang tidak pernah mendengar Injil tentu adalah hal yang mustahil. Agaknya inilah salah satu pekerjaan rumah yang rumit yang dihadapi kalangan Injili.

Sanders menunjuk sejumlah tokoh Injili abad XX yang menunjukkan tendensi sebagai penganut inklusivisme. Dalam daftarnya termasuk G. Campbell Morgan, Edward John Carnell, C. S. Lewis, Bernard Ramm, D. Bruce Lockerbie, George E. Ladd, William Dyrness, J. Herbert Kane, dan J. N. D. Anderson.<sup>84</sup>

Netland melihat bahwa inklusivisme di kalangan Injili muncul dalam bentuk yang halus sampai yang terbuka seperti pandangan Pinnock. Pandangan yang halus membuka teori kemungkinan orang yang belum pernah mendengar Injil akan diselamatkan melalui Kristus, namun menyerahkan masalah ini dalam misteri keadilan dan kedaulatan Allah. Misiolog terkenal Donald McGavran membuka kemungkinan adanya sarana rahasia yang

---

<sup>82</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 109.

<sup>83</sup> Harold A. Netland, *Dissonant Voices: Religious Pluralism and the Question of Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 264.

<sup>84</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 107-108. Bandingkan dengan Sanders, *No Other Name*, 274-280. Namun menurut Nash, Sanders keliru memasukkan beberapa nama dalam daftar itu, tetapi Nash tidak menyebutkan nama-nama yang seharusnya dikeluarkan dari daftar itu.

bisa dipakai Allah dalam hal ini, juga J. Herbert Kane mengatakan tidak semua orang dihakimi Allah dengan basis yang sama.<sup>85</sup>

Pandangan lainnya hampir sama dengan pandangan di atas, namun memberanikan diri untuk berspekulasi lebih jauh tentang kemungkinan keselamatan di luar iman yang eksplisit pada Kristus. Millard Erickson, seorang teolog Injili *Baptist*, setelah dengan hati-hati menganalisa beberapa bagian Alkitab akhirnya menyimpulkan adanya suatu indikasi bahwa “natur esensial dari iman yang menyelamatkan dapat tiba tanpa pernyataan khusus.”<sup>86</sup> Kebanyakan teolog yang berada dalam posisi ini membandingkan nasib orang yang belum pernah mendengar Injil dengan orang dalam Perjanjian Lama yang juga diselamatkan Allah yang mereka anggap tanpa pernyataan khusus. John Stott, seorang teolog Injili terkemuka bahkan juga memberi indikasi ini. Ia mempertanyakan seberapa besar pengertian yang dibutuhkan seseorang tentang Injil untuk membuatnya berseru pada Tuhan agar diselamatkan. Orang-orang Perjanjian Lama dibenarkan karena iman meskipun hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang Kristus. Menurutnya mungkin saja hari ini ada orang yang belum mendengar Injil mengetahui bahwa ia berdosa di hadapan Allah dan tidak tahu bagaimana memuaskan hati Allah, dalam keputusan berseru pada Allah dan Allah menyelamatkan dia melalui iman pada Kristus, tapi dengan cara yang tidak diketahui.<sup>87</sup>

Kenyataannya pengaruh inklusivisme hari ini telah masuk sampai ke dalam berbagai lapisan kaum Injili, termasuk para pemimpin gereja dan seminari-seminari. Tetapi Nash mengingatkan bahwa hanya karena beberapa pemimpin Injili mengklaim bahwa gerakan mereka cocok (*compatible*) dengan inklusivisme, tidak berarti bahwa para

---

<sup>85</sup> Netland, *Dissonant Voices*, 268-269.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>87</sup> Untuk lebih memahami pemikiran Stott ini, lihat *ibid.*, 273-274.

pemimpin itu selalu benar.<sup>88</sup> Teori inklusivisme memang menarik, terkesan penuh perdamaian dan pengharapan, tetapi semakin didekati dan dianalisa, akan semakin terlihat banyak hal yang dipertaruhkan oleh para pendukungnya dalam argumentasi mereka.

---

<sup>88</sup> Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 108.